

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai individu memiliki karakter yang berbeda dengan individu satu lainnya. Menurut Fromm (dalam Bastaman, 2005) mendefinisikan karakter sebagai alasan-alasan yang disadari maupun yang tidak disadari mengapa seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu. Istilah karakter berhubungan dengan kualitas kepribadian seseorang pada wacana moral terdahulu, dalam hal kepribadian yang berkaitan dengan psikologis atau psikoanalistik. Karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak melalui pembentukan karakter.

Sikone (2007) berpendapat bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara berusaha mengerti tentang kebaikan (*akting the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*akting the good*) yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik kemudian dapat terukir menjadi kebiasaan pikiran, hati dan perilaku (karakter).

Harapan setiap orang dapat memiliki karakter yang baik. Indikator yang harus dimiliki oleh seorang dengan karakter yang baik adalah : beriman, bersemangat, banyak membaca, waspada, memiliki orientasi yang jelas, bermanfaat bagi orang lain, pandai menyesuaikan diri, peduli terhadap lingkungan, berpikir jernih, kreatif, inovatif, disiplin, memiliki cita-cita yang tinggi, berpendirian kokoh atau percaya diri, dan rendah hati (Kemendiknas, 2014).

Indikator pembentukan kepercayaan diri merupakan ciri khas dari kepribadian yang perlu dimiliki oleh seseorang. Menurut Kumara (dalam Asri, 2008) kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mencapai sebuah keberhasilan yang diinginkan dengan sikap percaya diri yang tinggi. Sikap percaya diri pada individu merupakan salah satu bentuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri seseorang.

Menurut Lauster (dalam Idrus dan Anas, 2008) kepercayaan diri merupakan suatu sikap optimis dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dengan memegang teguh prinsip diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Idrus dan Anas (2008) menyatakan seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh individu. Khususnya pada remaja awal dengan usia antara 12 – 15 tahun. Jadi remaja awal yang memiliki kepercayaan diri mampu bersikap optimis terhadap masa depan. Oleh sebab itu, kepercayaan diri pada individu sangat penting. Khususnya pada remaja dapat memiliki suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga remaja tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal yang disukai, mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu mempunyai dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Fenomena perkembangan jaman yang sekarang, banyak ditemukan remaja yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri hal ini dapat menjadikan problem

yang cukup serius dikalangan remaja. Remaja identik dengan berbagai permasalahan yang kompleks pada dirinya seperti pertumbuhan dari segi fisik dan emosional hal ini dapat menyebabkan banyak dari remaja yang tidak mampu mengatasi masalah krisis kurang percaya diri ini dapat dan mengalami hambatan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya. Koentjaraningrat (dalam Pribadi dan Roestamadji, 2012) menyatakan salah satu bentuk kelemahan generasi muda sekarang adalah kurang memiliki rasa percaya diri.

Hal ini didukung oleh penelitian Affiatin (dalam Pribadi dan Roestamadji, 2012) menyatakan bahwa pada dasarnya bentuk permasalahan yang banyak dialami oleh kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Orang yang kurang percaya diri ini akan merasa kecil, tidak berharga, tidak ada artinya, dan tidak berdaya menghadapi tindakan orang lain. Orang seperti ini biasanya takut melakukan kesalahan dan juga takut ditertawakan orang lain. Fenomena kurang percaya diri banyak terjadi pada remaja

Ketidakpercayaan diri pada remaja dapat dilihat dari perilaku menarik diri, enggan terlibat dalam kegiatan sosial atau aktivitas bersama teman-teman sebaya, gerak-gerik yang canggung ketika berhadapan dengan orang lain, ketidakberanian tampil, pesimis dan kurang motivasi dalam melakukan suatu usaha, maupun sifat mudah tersinggung dan marah. Sulit mengambil keputusan sekedar untuk hal-hal kecil dan terlalu peduli pada komentar orang lain juga merupakan tanda remaja kurang memiliki kepercayaan diri.

Kepercayaan diri pada remaja rendah juga terjadi pada anak di SMP N 1 Sragen. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara tersebut seperti pada kutipan berikut:

Gimana ya mas..... kadangkala saya kurang mampu mengontrol perilaku saya, ya.katakanlah saya mudah terpengaruh oleh teman. Kadang saya ikut-ikutan merokok atau ya sekali-kali ikut nyontek. Saya ikut merokok ya untuk mengurangi stres kalau ada masalah keluarga atau pacar..... Kalau saya nyontek ya karena saya malas belajar. Kalau tawuran saya nggak pernah ikut (Hasil Wawancara, Anak SMP Negeri 1 Sragen, 28 Oktober 2016).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa anak kurang memiliki sikap kurang terpuji yaitu minum-minuman keras dan menyontek, yang menunjukkan karakter anak kurang memenuhi sikap sebagai anak yang seharusnya memberikan teladan pada masyarakat. Menjadi anak yang berkarakter tidaklah semudah yang dibayangkan, anak harus memiliki kemauan dan niatan yang kuat untuk menjadikan dirinya berkarakter. Faktor terberat yang dihadapi anak adalah dirinya sendiri, apakah anak mampu mengatasi kendala-kendala yang menjadi hambatan untuk menjadi anak yang berkarakter.

Krisis kepercayaan diri tidak semata-mata dipengaruhi dari satu faktor saja, melainkan dalam perkembangan banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja mengalami rasa kurang percaya diri. Mappiare (2000) mengungkapkan kepribadian, citra diri dan rasa percaya diri pada remaja akhir dapat terbentuk dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya situasi didalam keluarga, karena didalam keluarga tempat interaksi anak pertama kali yang didalamnya terdapat sikap orang tua dalam mengasuh anak, pergaulan dan interaksi antara anggota keluarga. Keluarga merupakan sebuah perangkat yang memiliki andil yang sangat serius dan besar terhadap perkembangan pribadi, pencitraan diri yang sehat dan sikap percaya diri pada anak remaja.

Menurut Ginder (dalam Idrus dan Anas, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses terjadinya kepercayaan

diri pada remaja yakni interaksi didalam keluarga, pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain merupakan bentuk proses pengasuhan dari orang tua terhadap anaknya.

Posisi keluarga sebagai wahana pertama dan utama bagi sang anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dimana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Proses itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter dalam lingkup keluarga dapat juga dilakukan kepada komunitas calon orang tua dengan penyertaan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam pengasuhan dan pembimbingan anak. Disinilah pentingnya orang tua dalam pembentukan dan pendidikan karakter bagi anak.

Hal tersebut dapat dijadikan pegangan setelah mengkaji bagaimana teori kelekatan dari Bowlby (dalam Eliasa, 2012) menjelaskan bahwa hubungan orang tua dengan anak akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia selanjutnya diawali dari kelekatan anak pada ibu. Bila sang anak mengalami kekurangan kasih sayang dari ibu, akan menyebabkan kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku, dan depresi. Kelekatan orang tua dan anak dengan di dalamnya melakukan *internal working model* menekankan pada pembentukan karakter yang kuat, maka diprediksikan anak akan berperilaku sosial yang positif, emosi yang sehat dan memiliki jiwa yang kuat pada masa remajanya kelak.

Ada tiga jenis gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman, menghindar, dan cemas. Hasil penelitian Ainsworth (dalam Dewi dan Valentina, 2013) membuktikan bahwa setiap gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi

kemampuan berhubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki kecenderungan gaya kelekatan aman mempunyai ciri dapat berhubungan dengan orang lain dengan mudah, karena pada dasarnya mereka mempunyai model mental yang positif mengenai dirinya sendiri dan orang lain. Orang dengan gaya kelekatan menghindar mempunyai ciri kurang dapat berhubungan dengan orang lain, karena individu tersebut mengembangkan model mental mengenai diri sebagai orang yang harus curiga terhadap orang lain. Individu dengan gaya kelekatan cemas mempunyai ciri negatif dalam berhubungan dengan orang lain, karena pada dasarnya individu dengan gaya kelekatan cemas mengembangkan penilaian dan harapan terhadap diri sebagai orang yang kurang percaya diri dan kurang berharga serta akan merasa tidak mampu untuk bersahabat dengan orang lain dan tidak dapat mempercayainya.

Bartholomew (dalam Rahma dan Prasetyaningrum, 2015) mengemukakan ada 4 gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman (*Secure Attachment Style*), dengan karakteristiknya memiliki konsep diri positif dan kepercayaan interpersonal tinggi. Gaya kelekatan takut-menghindar (*Fearful-Avoidant Attachment Style*) memiliki karakteristik konsep diri, kepercayaan diri rendah, takut, dan menghindar. Gaya kelekatan terpreokupasi (*Preoccupied Attachment Style*) memiliki konsep diri yang rendah dan kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain, tetapi tidak percaya diri dalam hal cinta sehingga mengalami kecemasan saat menjalin hubungan cinta dengan orang lain. Gaya kelekatan menolak (*Dismissing Attachment Style*) memiliki karakteristik konsep diri yang positif dan kepercayaan interpersonal yang rendah.

Penelitian ini difokuskan kelekatan orangtua-anak pada gaya aman dan menghindar. Alasannya, anak yang memiliki hubungan gaya kelekatan aman dengan

orangtua membuat anak merasa yakin dengan kemampuan diri sendiri. Anak juga lebih positif dalam menerima kompetensinya, sebagai wujud dari kekuatan dan keamanan hubungan kelekatan. Sebaliknya, anak dengan gaya kelekatan menghindar mempunyai ciri kurang dapat berhubungan dengan orang lain, karena individu tersebut mengembangkan model mental. Hal ini setara dengan pendapat Philippot dan Feldman (2008) yang mengatakan bahwa hubungan kelekatan yang kuat dengan orangtua berhubungan dengan penerimaan yang baik terhadap kompetensi yang dimiliki. Anak yang mampu menerima kemampuan yang dimiliki, menyadari dengan baik kekuatan dan kelemahannya, dan yakin akan kemampuannya untuk berkembang dan memperbaiki diri.

Jadi diasumsikan bahwa anak dengan gaya kelekatan aman akan memiliki konsep diri akademis yang positif. Sedangkan anak dengan gaya kelekatan menghindar cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melihat apakah ada hubungan gaya kelekatan orangtua-anak dengan kepercayaan diri pada remaja awal. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini berjudul: **“Hubungan Antara Gaya Kelekatan Orangtua-Anak dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara gaya kelekatan orangtua-anak dengan kepercayaan diri pada remaja awal.
2. Mengetahui tingkat kelekatan orangtua-anak dan kepercayaan diri pada remaja awal.

3. Mengetahui peranan gaya kelekatan orangtua-anak terhadap kepercayaan diri pada remaja awal.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian antara lain:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan terutama yang berhubungan dengan konsep diri akademis dan gaya kelekatan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan pada dunia pendidikan, manfaatnya antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk pihak sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan mengenai pentingnya gaya kelekatan orangtua-anak terhadap kepercayaan diri pada remaja awal.
- b. Untuk orangtua, terutama yang memiliki anak-anak, diharapkan dapat dijadikan informasi mengenai gaya kelekatan dan kepercayaan diri yang dimiliki anak.
- c. Untuk para anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai peranan gaya kelekatan orangtua-anak untuk kepercayaan diri pada remaja awal
- d. Peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber bahan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.